

Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta

Siti Huzaimah

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

aimhuzaimah@gmail.com

Abstract

The work as a scavenger is often underestimated by some people because it is close to dirty environments and low-income yields. This study aims to reveal how the socio-economic life patterns of waste scavengers around the landfill (TPA) in Piyungan Yogyakarta. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. The data collection method uses observation and interviews. The results showed that the socio-economic conditions of the scavengers around the Piyungan TPA as a whole can be categorized in a fairly good level. This can be seen from their daily income and a fairly normal social life like the general public.

Keywords: *social and economic life, Scavengers, Final Exile*

Abstrak

Pekerjaan sebagai pemulung sering kali dipandang remeh oleh sebagian masyarakat karena dekat dengan lingkungan kotor dan hasil pendapatan yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pola kehidupan sosial-ekonomi pemulung sampah di sekitar tempat pembuangan akhir (TPA) di Piyungan Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kondisi sosial ekonomi para pemulung di sekitaran TPA Piyungan secara keseluruhan dapat dikategorikan dalam taraf yang cukup baik. Hal ini terlihat dari penghasilan sehari-harinya dan kehidupan sosial yang terbilang normal layaknya masyarakat pada umumnya.

Kata Kunci: *kehidupan social dan ekonomi, Pemulung, Tempat Pembuangan Akhir*

Pendahuluan

Pemulung adalah golongan sosial yang memiliki usaha mengumpulkan barang bekas. Mereka mengambil berbagai barang bekas yang diambil dari jalan, tempat pembuangan sampah, pekarangan rumah penduduk, pasar, terminal, pertokoan, stasiun, bandara, tempat wisata, rumah ibadah, sekolah, kampus dan pemakaman (Azhari, 2009). Menurut (Nawardi, 1983) pemulung adalah orang yang mencari, memungut, mengambil, mengumpulkan dan mencari sampah baik perorangan maupun kelompok yang kemudian dijual kepada pengepul. Pemulung bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah dibongkar, sebagian pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah.

Sebagian masyarakat memandang sampah sebagai barang yang menjijikan dan tidak bermanfaat, tetapi berbeda dengan pemulung. Pemulung beranggapan bahwa sampah adalah sesuatu yang berharga untuk menghidupi keluarga. Di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) adalah kawasan strategis untuk mengadu nasib bagi pemulung. Bekerja sebagai pemulung bukan pekerjaan yang mudah, karena setiap hari harus berkeliling menapaki setiap sudut kota untuk mendapatkan barang bekas (Sutardji, 2009).

Kehidupan pemulung dari sisi sosial sering kali dipandang sebelah mata oleh sebagian orang karena dianggap kotor, dekat dengan penyakit dan memberikan pendapatan rendah. Meskipun demikian beberapa orang tetap menekuni pekerjaan sebagai pemulung dilakukan atas dasar terpaksa atau sukarela (Lestari Sukarniati et al., 2017). Kegiatan seperti mengambil sampah dan mengumpulkannya dapat membuat badan jadi kotor dan memalukan seperti halnya seorang pemulung (Ali & Hasan, 2019). Kehidupannya yang tidak dapat dipisahkan dari benda-benda dan barang kotor saat memilih-milih sampah membuat mereka juga dianggap sebagai orang yang kotor, jorok, dan mempunyai pola hidup yang tidak sehat.

Perihal tentang kondisi sosial ekonomi pemulung diidentikkan dengan kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidaksesuaian penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang terjadi secara terus menerus dengan waktu relatif lama seiring dengan ritme kehidupan sehari-hari dan akan mempengaruhi tingkat

konsumsi, kesehatan, dan proses pengambilan keputusan (Nawardi, 1983). Pekerjaan memulung dengan memungut barang-barang bekas dianggap sebagai profesi yang tidak menjanjikan dan tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kehidupan mereka sering kali digambarkan dengan rumah-rumah kardus yang kumuh karena tidak mempunyai tempat tinggal, sebab penghasilannya tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak.

Sekalipun kerap dianggap rendah, pada dasarnya pemulung tidak selalu seperti apa yang sering digambarkan orang. Pemulung sejatinya adalah pahlawan lingkungan, meskipun para pemulung tidak menyadari hal itu. Keberadaannya sangat diperlukan oleh semua orang, dengan adanya pemulung banyak sampah dapat dimanfaatkan kembali dan dapat diproduksi ulang agar tidak terjadi penumpukan sampah yang bisa berdampak pada bahaya lingkungan.

Berdasarkan temuan penelitian di lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Dusun Ngablak Kelurahan Sitimulyo Kecamatan Piyungan Bantul Yogyakarta kehidupan sosial ekonomi tidak seperti pandangan kebanyakan orang. Menurut mereka memulung sampah adalah berkah, mendapatkan sampah sama dengan mendapatkan keberuntungan. Keberadaan sampah menjadi sumber pencaharian untuk memenuhi kebutuhan pemulung sehari-hari. Melihat fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana kehidupan sosial ekonomi para pemulung sampah di TPA Piyungan, meskipun harus menerima konsekuensi dari profesinya sebagai kelas rendahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi (observation) berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti (Herdiansyah, 2010). Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi langsung di Tempat Pembuangan Akhir Piyungan (TPA). Adapun wawancara dilakukan kepada pemulung sampah secara langsung di Tempat Pembuangan akhir (TPA) Piyungan. Penelitian ini berlokasi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang berada di Dusun Ngablak, Kelurahan Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Bantul Yogyakarta.

Hasil dan Pembahasan

Kesejahteraan Bidang Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi mencakup pekerjaan, pendidikan dan pendapatan masyarakat (Dalyono, 2005). Kondisi sosial ekonomi menunjukkan posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang-barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya, sedangkan kondisi sosial ekonomi kaitanya dengan status sosial ekonomi itu sendiri dengan kebiasaan hidup sehari-hari individu atau kelompok.

Menurut W.S Winke (dalam (Basrowi & Juariyah, 2012) menyatakan bahwa pengertian status sosial ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki, di mana keadaan ini bertaraf baik, cukup, dan kurang. Sedangkan Mubyarto (2001) berpendapat tinjauan sosial ekonomi masyarakat meliputi aspek sosial, sosial budaya, dan aspek desa yang berkaitan dengan kelembagaan dan aspek peluang kerja. Aspek ekonomi desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga mereka cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya. Orang-orang kaya dapat dikategorikan sebagai orang yang bertaraf baik, sedangkan orang miskin masuk ke dalam kategori taraf yang kurang atau tidak baik.

Tujuan dari kesejahteraan yaitu mengeliminir kemiskinan dan mempertemukan masyarakat dengan kebutuhannya agar dapat tercapai (Yusuf, 2015). Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidaksesuaian penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang terjadi secara terus menerus dengan waktu relatif lama seiring dengan ritme kehidupan sehari-hari dan akan mempengaruhi tingkat konsumsi, kesehatan, dan proses pengambilan keputusan (Soekanto & Soerjono, 1993).

Berdasarkan standar kemiskinan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2005 seseorang dikatakan miskin apabila mengalami 14 kriteria berikut: (1) Luas lantai bangunan tempat tinggal

kurang dari 8m² per orang. (2) Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan. (3) Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/ kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester. (4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain. (5) Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik. (6) Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/ air hujan. (7) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah. (8) Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam dalam satu kali seminggu. (9) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun. (10) Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari (11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik (12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan. (13) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD. (14) Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/ non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebagai Penghidupan Pemulung

Menurut Fathiras (2011;18) berpendapat volume sampah yang meningkat setiap tahun dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, tingkat konsumsi masyarakat dan sistem pengelolaan sampah. Hal ini menyebabkan sampah harus di buang dalam satu tempat yang disebut dengan tempat pembuangan akhir sampah. Selain itu, tempat pembuangan sampah juga harus jauh dari lingkungan tempat tinggal masyarakat.

Hadirnya pemulung yang memungut barang-barang bekas untuk didaur ulang menjadi penting sehingga sampah yang menggunung di tempat pembuangan akhir tidak lagi menjadi gunung yang tinggi (Abdillah, 2019). Memulung merupakan salah satu aktivitas di sektor informal yang berhubungan dengan sampah dan barang-barang bekas seperti kertas koran, plastik, kardus, besi-besi tua/bekas, botol, barang-barang pecah belah lainnya yang terbuat dari plastik dan besi dan sebagainya. Semakin banyak barang bekas dikumpulkan, maka akan semakin besar hasil didapat oleh pemulung (Sumarni, 2012).

Ada sebanyak 600 orang pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan yang menanti kedatangan truk-truk pengangkut sampah yang membawa sampah dari tiga Kabupaten di Yogyakarta, yakni Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kota Madya. Dari hasil aktivitas pemulung telah mengurangi volume sampah di TPA Piyungan. Dari temuan riset bahwa setiap minggu pemulung di TPA Piyungan sedikitnya mampu mengurangi sekitar enam ton sampah yang dijual ke pengepul lalu diproduksi ulang oleh perusahaan.

Keberadaan sampah di TPA juga bermanfaat untuk konsumsi kebutuhan ternak milik pemulung. Sampah yang dikonsumsi ternak berupa sayur-sayur busuk, dedaunan, maupun buah-buahan yang tidak lagi layak dikonsumsi oleh manusia. Kedatangan truk sampah berarti kedatangan pasokan makanan bagi sapi-sapi yang hidup bebas berkeliaran di area pembuangan sampah yang luasnya 14,5 hektar. Sapi-sapi milik pemulung tersebut sengaja dipelihara pemiliknya sembari memulung sampah. Mereka dibiarkan hidup berkeliaran memakan sampah-sampah organik yang ada di TPA

Setiap harinya terdapat sekitar 600 jumlah pemulung di lokasi TPA Piyungan. Kegiatan memulung dilakukan dengan cara menggoresek (memulung) sampah yang memiliki nilai jual, lalu menjualnya kepada pengepul. Selain dari warga sekitar, mereka juga berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, ada yang berasal dari Lampung, Riau, Flores, Magelang, Kalimantan dan daerah lainnya. Secara keseluruhan, para pemulung terhimpun dalam komunitas *Mardiko* yang merupakan singkatan dari *makaryo, adi, ngayogyokarto*. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah para pemulung yang ada di TPA Piyungan, sehingga keberadaannya dapat diakui sebagaimana mestinya.

Keberadaan TPA Piyungan merupakan berkah bagi banyak orang. Meskipun mereka harus rela bergelut dengan sampah-sampah yang kotor, pemulung tetap menyambut kedatangan sampah dengan bahagia. Tempat tersebut menjadi sumber mata pencaharian warga sekitar dan para pendatang. Setiap harinya ratusan orang datang membawa keranjang yang akan dipenuhi dengan sampah dan alat ganju untuk memilih sampah. Sampah yang sudah dikumpulkan kemudian dipilah kembali berdasarkan jenis masing-masing lalu dijual kepada pengepul yang jumlahnya ada 16 orang. Para pengepul inilah yang nantinya akan menjual kembali sampah-

sampah tersebut kepada perusahaan-perusahaan besar dan memproduksi ulang menjadi produk kemasan.

Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung

Dalam mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, salah satu konsep pokok yang paling sering digunakan yaitu tingkat pendapatan. Kondisi sosial ekonomi seseorang merupakan salah satu faktor umum yang dapat mendorong terjadinya kesenjangan (disparity) antara satu dengan yang lain. Perbedaan ini dapat dilihat, seperti dari aspek pendapatan (income) seseorang, dampak dari berbagai aktivitas dan pekerjaan, serta kepemilikan asset yang dikuasai seseorang. Hal tersebut merupakan komponen yang mendukung pendapatan seseorang (Sumarni, 2012).

Tidak semua pemulung mempunyai kehidupan ekonomi rendah dan hidup dalam kemiskinan. Maryono selaku ketua komunitas pemulung menuturkan bahwa salah seorang pemulung di TPA Piyungan mengakui dengan hasil memulung ia berhasil menghantarkan ketiga anaknya menjadi sarjana. Hal tersebut tentu tidak relevan apabila pemulung selalu dikategorikan sebagai masyarakat miskin. Kuliah di perguruan tinggi sudah tentu membutuhkan biaya yang besar. Hal tersebut tidak mungkin terjadi apabila seseorang masih terkendala dalam pemenuhan kebutuhan primer seperti kebutuhan makan sehari-hari dan tempat tinggal.

Senada dengan beberapa pernyataan di atas, beberapa pemulung lainnya juga mengaku bahwa dirinya memiliki sejumlah sapi yang bisa dijual kapan saja saat membutuhkan dana. Harga jual beli sapi yang sangat tinggi di pasaran membuat binatang satu ini tidak mudah dimiliki oleh sembarang orang, sehingga siapapun yang memilikinya dapat dibilang berkecukupan.

Perihal tentang hasil pendapatan para pemulung dari penjualan sampah setiap orang tidak sama. Hal itu dipengaruhi oleh kerja keras masing-masing individu berdasarkan durasi waktunya. Siapa yang bekerja paling giat, tentu akan mendapatkan hasil yang lebih banyak. Pada umumnya para pemulung bekerja mulai dari jam 07.00-16.00 WIB. Setiap 7 hari sekali mereka akan menjual hasil barang-barang yang telah dikumpulkan kepada pengepul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kus, rata-rata pendapatan pemulung setiap harinya berkisar Rp.100.000 - Rp.200.000. Dirinya mengaku bahwa dalam satu minggu ia bekerja selama lima hari, dari senin sampai jumat, dengan kerja yang ala kadarnya tidak begitu ngoyo. Pendapatannya untuk satu minggu bisa memperoleh Rp. 1.000.000. Ini berarti apabila dikalkulasikan dalam sebulan pendapatan pak Kus adalah 4 juta rupiah. Pak Kus memilih profesi ini karena hasil memulung lebih besar dari pada bekerja ditempat lainnya. Selain itu, memulung juga lebih mudah karena dapat dilakukan kapan saja, bebas memilih waktu dan tidak terikat oleh siapapun, tanpa modal dan tanpa risiko. Sedangkan menurut Ibu Warsilah, seorang pemulung di TPA Piyungan, meraup pendapatan hingga Rp 75 ribu dari sampah setiap harinya. Dia memilih plastik sebagai target utama karena nilainya cukup tinggi.

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan bapak Frans, laki-laki yang memboyong istri dan ke tiga anaknya dari Flores mencari peruntungan di TPA ini, "Saya sudah lima tahun di sini mba, asalnya dari Flores. Kerja jadi pemulung di sini enak, hasilnya banyak. Kerjanya nyantai, semaunya sendiri, kapan aja bisa. Mau sekarang berangkat ya berangkat, mau sore aja, atau pagi aja bisa. pokoknya semaunya. Hasilnya juga besar. Umumnya Rp.100.000 itu pasti, kalau yang giat ya bisa sampai Rp.200.000 lebih. Ada juga yang sampai malam masih kerja. Tergantung kerjanya".

Dalam kehidupan kesehariannya para pemulung menjalani kehidupan layaknya masyarakat normal lainnya, yakni hidup di rumah yang layak, Mendapatkan sumber air bersih melalui PAM, mempunyai kendaraan pribadi paling tidak motor, mempunyai alat komunikasi seperti Handphone, Televisi dan lain sebagainya, dapat menyekolahkan anak-anaknya layaknya masyarakat lainnya. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang pengepul yang juga merangkap sebagai ketua komunitas Mardiko yang bernama Maryono mengatakan "Saya dulunya kerja guru honor di salah satu instansi mba, tapi sekarang alhamdulillah di sini. Jadi guru honor gajinya seberapa mba. Jaman dulu mau diangkat jadi pegawe itu susah harus D tiga mba, (Dana, Dukungan, Dekengan), kalau tiga itu gak kuat yang honor terus. Saya keluar. alhamdulillah dari sampah saya bisa nyekolahkan anak saya, sekarang yang satu udah kerja di Telkom. Para pemulung di sini sejahtera kok, sekalipun setiap harinya harus bergelut

dengan sampah. Setidaknya setiap hari para pemulung bisa dapat 45 ribu. Ada juga yang punya sapi sampai 35 ekor. Punya sapi di sini enak mba, orang gak ngapa-ngapa, gak ngasih makan, gak ngandangain, gak ngawinkan tiba-tiba banyak. Saya punya 1 sapi, kemaren ada 7 tapi habis saya jual karena musim penyakit. Ini tinggal satu.”

Bapak Aswawi salah seorang pemulung yang memiliki tiga orang anak ini juga mengaku, bahwa hidupnya ditopang dari hasil memulung. Setiap hari ia bekerja memulung bersama istrinya, berangkat dari rumah yang letaknya berbeda desa sekitar pukul tujuh pagi dengan mengendarai motor dan kembali pukul lima sore. Dengan memulung dia berhasil menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya. Tekatnya begitu kuat agar ketiga anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik. Mengingat dirinya hanya mampu menamatkan pendidikan SMP, sehingga harus bekerja sebagai pemulung karena tidak mempunyai pilihan lain.

Ibu Waginem merupakan salah seorang pemulung yang berasal dari desa setempat berhasil membiayai sekolah ketiga anaknya sampai mendapatkan gelar sarjana. Biaya pendidikan anaknya diperoleh dari pekerjaan melakoni pemulung. Ini menunjukkan bahwa keluarga dari pemulung memperhatikan pentingnya pendidikan anak untuk masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka kondisi sosial ekonomi para pemulung di TPA Piyungan berada pada taraf hidup yang baik sehingga tidak dapat digolongkan sebagai masyarakat miskin. Ini karena berdasarkan standar yang ditetapkan oleh BPS bahwa kriteria-kriteria orang miskin tidak ditemukan dalam kehidupan sosial ekonomi pemulung. Pendapatan rata-rata pemulung setiap bulannya jauh melebihi standar yang telah ditetapkan oleh BPS. Tempat tinggal yang dihuni merupakan tempat tinggal yang layak, tidak beralaskan tanah. Rata-rata memiliki kendaraan pribadi, paling tidak motor, mampu membiayai anak-anaknya sekolah layaknya masyarakat pada umumnya. Mempunyai aset pribadi seperti sapi yang jumlahnya beragam, rumah dan tanah.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sisi lain kehidupan sosial pemulung di TPA Kelurahan Sitimulyo Piyungan yang dianggap remeh oleh sebagian masyarakat ternyata kehidupan mereka dari sisi ekonomi dapat dikategorikan dalam taraf yang cukup baik dan sejahtera. Hal itu terlihat dari penghasilan mereka sehari-hari sebesar Rp. 100.000- Rp. 200.000. Adapun indikator kesejahteraan lainnya tergambarkan dalam pola hidup pemulung yang tergolong normal layaknya masyarakat lainnya, yakni mempunyai tempat tinggal yang layak, mempunyai kendaraan pribadi, mampu menyekolahkan anak-anaknya, mempunyai aset seperti rumah, sapi, dan kendaraan. Sedangkan alasan memilih profesi sebagai pemulung karena memulung merupakan pekerjaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abdillah, A. (2019). Studi Karakteristik Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Sampah Akhir (Tpa) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Environmental Science*, 2(1). <https://doi.org/10.35580/jes.v2i1.11425>
- Ali, M., & Hasan, S. (2019). Da'wah bi al-Hal in Empowering Campus-Assisted Community through Waste Bank Management. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 13(2), 201–219. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v13i2.6441>
- Azhari, S. K. (2009). Sketsa Masyarakat Pemulung Kota Bandung. *Jurnal Sosioteknologi*, 8(17), 696–701. <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1030>
- Basrowi, & Juariyah, S. (2012). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v7i1.577>
- Dalyono, M. (2005). *Psikologi Pendidikan Jakarta*. Rineka Cipta.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Lestari Sukarniati, Khoirudin, R., & Suripto. (2017). Determinan Kebahagiaan Pemulung (Studi Kasus Di Tempat Pembuangan Sampah

- Terpadu Piyungan). *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 3(1), 38-50.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ieconomics/article/view/1518>
- Nawardi. (1983). *Koperasi Serba Daur Ulang Jati Dua. Cialang: Bandung.*
- Soekanto, & Soerjono. (1993). *Kamus Sosiologi.* Raja Grafindo Persada.
- Sumarni. (2012). Sosial Ekonomi Komunitas Pemulung Di Tpa Lubuk Minturun. *Journal of Economic and Economic Education*, 1(1), 111-119. <https://doi.org/10.22202/economica.2012.v1.i1.111>
- Sutardji. (2009). Karakteristik Demografi Dan Sosial Ekonomi Pemulung. *Jurnal Geografi*, 6(2), 121-132.
- Yusuf. (2015). Pola Kerja Pemulung dan Relasinya terhadap Kehidupan Sosial serta Kesejahteraan Pemulung di TPA Bukit Pinang Samarinda. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 3(4), 121-136. ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2005). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (2nd ed.), (pp. 63-73). New York: Oxford University Press.
- Eddington, N & Shuman, R. (2005). Subjective Well Being (Happiness). *Continuing Psychology Education: 6 Continuing Education Hours.* November 28, 2017 dari <http://www.texcpe.com/cpe/PDF/cahappiness.pdf>
- Fhatiras, N. (2011). Analisis Pengelolaan sampah di tempat pembuangan akhir pasir sembung kabupaten cianjur ((Aplikasi Model IPAT), skripsi, Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB Bogor.
- Fadhila, Arief.dkk, 2011. Kajian Pengelolaan Sampah Kampus Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, dalam Modul vol.11, No.2. Agustus 2011, ISSN;0853287
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu- Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- Isdijoso, Widjajanti. dkk. Kertas Kerja Smeru; Penetapan Kriteria dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin yang Komprehensif dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota, The Smeru Reserch Institute; Toward Pro-poor Policy through Research, 2016.
- Suhendri, Kehidupan Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara, Vol 4, No. 2 (2015). <http://jurmafis.untan.ac.id/index.php>

- /sosiodev/article/view/617/pdf_10 (diakses 7 Februari 2019).
- Sumardi, Mulyanto. Hans-Dieter Evers, Kemiskinan dan kebutuhan pokok, Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (Indonesia). Diterbitkan untuk Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. Kamus Sosiologi. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada, 1993
- Ose, Sehari Raup Rp 75 Ribu dari Sampah, dalam <http://jogja.tribunnews.com/2014/07/03/sehari-raup-rp-75-ribu-dari-sampah>. Diakses 9 Februari 2019.